

Submitted: 2023-07-08

Reviewed: 2023-08-10

Accepted: 2023-08-28

## KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI ORANG TUA KEDUA (SECOND PARENTS) DALAM MENATA MORAL PESERTA DIDIK

Gideon Sele<sup>1\*</sup>, Jepri Mei Anto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STT Happy Family Surabaya & <sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia  
Email Correspondence: selegideon777@gmail.com

### ABSTRACT

*The intensity of a teacher's meeting with his students at school is very high, it causes a strong psychological bond. One of the psychological bonds that occurs is the role of teachers as parents. This study aims to illustrate how the role of a teacher as a second parent. A teacher can be present as a father or mother to his students. Research was conducted to get an idea of how the role of a teacher as a parent for his students. Research was conducted to get an idea of how the role of a teacher as a parent for his students. This research is qualitative research where researchers use literature sources related to this research including books, journals and other literature sources. The source was used to find descriptive data about a teacher's role as a second parent. It is hoped that this research will contribute to teachers being able to carry out their roles both as educators and second parents for students, so that there is effective communication established in order to achieve educational goals properly and maximally.*

**Keywords:** Teachers, parents, education, effective, students

### ABSTRAK

Intensitas pertemuan seorang guru dengan anak didiknya di sekolah sangat tinggi, hal itu menyebabkan adanya ikatan psikologis yang kuat. Salah satu ikatan psikologis yang terjadi adalah peran guru sebagai orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana peran seorang guru sebagai orang tua kedua. Seorang guru dapat hadir sebagai ayah atau ibu bagi anak didiknya. Penelitian dilakukan untuk mendapat gambaran bagaimana peran seorang guru sebagai orang tua bagi anak didiknya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana peneliti menggunakan sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain buku, jurnal dan sumber literatur lainnya. Sumber tersebut digunakan untuk menemukan data deskriptif tentang peran seorang guru sebagai orang tua kedua. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi bagi guru untuk dapat menjalankan perannya baik sebagai pendidik maupun orang tua kedua bagi para nara-didik, sehingga ada komunikasi efektif yang terjalin demi tercapainya tujuan pendidikan secara baik dan maksimal.

**Kata-kata kunci:** Guru, Orang Tua, Pendidikan, Efektif, Siswa-Siswi

## **PENDAHULUAN**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan, menjadi tempat bertemunya setiap pribadi-pribadi yang menjadi bagian dari ekosistem pendidikan. Kepala sekolah, wali kelas, guru, staf kantor, dan siswa-siswi bertemu di sekolah dalam kurun waktu yang panjang selama jam-jam pelajaran. Norlena mengatakan: Struktur sosial sekolah yaitu kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, petugas kebersihan dan keamanan, murid laki-laki maupun murid perempuan yang masing-masing memiliki kedudukan dan peranan yang berbeda, dan saling berinteraksi satu sama lain. (Norlena, 2015). Sekolah merupakan sebuah lembaga yang berfungsi sebagai tempat untuk menimba ilmu pengetahuan dan belajar untuk berperilaku sebagaimana mestinya. Sekolah adalah juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sebuah masyarakat. Dan sekolah juga dapat menjadi rumah kedua bagi anak-anak dimana disana ia dapat menimba ilmu, melatih dan menumbuhkan kepribadiaannya. Seorang siswa atau siswi telah meninggalkan rumahnya dari pagi sampai siang bahkan sampai sore. Durasi waktu yang panjang tersebut dihabiskan di sekolah. Para siswa nyaris tanpa orang tua selama di sekolah. Selama di sekolah, terjalin interaksi dengan sesama komunitas baik guru maupun sesama sebagai siswa-siswi. Salah satunya adalah interaksi antara guru baik di ruang kelas maupun di luar kelas, baik selama jam pelajaran maupun jam istirahat. Pada interaksi inilah seorang guru dapat menjadi orang tua bagi para anak didiknya.

Peran sebagai orang tua terhadap peserta didik adalah bagian dari tugas pengajaran yang diemban oleh seorang guru. Di mana seorang guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga menanamkan budi pekerti dan karakter yang baik. Bahkan dalam kurun waktu selama pendidikan, seorang guru juga mendampingi siswa-siswi tersebut dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Guru dapat hadir dan ikut mendampingi dalam pertumbuhan aspek sikap dan perubahan perilaku dari anak didik tersebut. Perilaku mereka begitu kompleks. Hal-hal yang berpotensi mempengaruhi perilaku mereka begitu banyak. Perilaku setiap orang tidak jauh dari pengaruh keadaan orang itu sendiri serta keadaan sekitar dimana seseorang itu berada. Di mana perilaku tersebut merupakan aktifitas fisik dan psikhis dalam interaksi dengan sesama dengan tujuan pemenuhan kebutuhan diri maupun kelompok di lingkungan sosial masing-masing (Yulia, 2020). Maka anak didik dalam hal ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan mereka. Lingkungan dalam hal ini rumah tempat mereka tinggal, masyarakat sekitar, dan ataupun teman kelompok pergaulan mereka. Dalam situasi demikian seorang guru sangat dibutuhkan perannya. Dengan demikian seorang siswa/siswi akan tertolong untuk lebih maksimal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Tidak dapat dihindari bahwa anak didik sangat rentan terhadap situasi lingkungan. Anak didik sebagai remaja yang sedang bertumbuh, mencari jati diri masing-masing. Maka pendampingan dari orang-orang yang lebih dewasa

baik dari segi umur maupun pengetahuan dan pengalaman. Sangat tepat jika seorang guru bisa menjadi orang tua di sekolah bagi anak didik tersebut .

Roeth A. O Najoan dalam penelitiannya mengatakan salah satu peran yang dituntut untuk dimainkan oleh guru sebagai pendidik di sekolah adalah peran orang tua, mengingat guru memang adalah orang tua kedua di sekolah. Setidaknya karena itulah dalam sistem pendidikan modern terdapat unsur kompetensi afektif yang harus ada pada diri guru profesional (O Najoan et al., 2023). Sebagai seorang guru profesional, peran sebagai orang tua terhadap anak didik adalah hal yang tidak bisa dihindarkan. Maka selama di sekolah, seorang guru harus dapat memerankan dirinya sebagai orang tua terhadap anak didiknya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji dan mendalami bagaimana seorang guru dapat menjadi orang tua kedua dan apa saja yang dapat diperankan oleh seorang guru sehubungan dengan peran tersebut terhadap anak didiknya.

## **Metode Penelitian**

Dalam rangka menemukan tujuan sebuah penelitian maka diperlukan sebuah metode. Menurut Elin Herlina, metode penelitian adalah cara-cara ilmiah yang dipergunakan oleh peneliti dalam rangka menemukan/memperoleh informasi atau hal-hal lain yang diperlukan sebagai data/informasi yang benar, untuk dikelola/dikembangkan serta dibuktikan. Hasil pengolahan data/informasi tersebut nantinya dapat difungsikan sebagai dasar untuk memahami dan memecahkan sebuah persoalan/masalah (Darna & Herlina, 2018). Dalam penelitian ini penulis akan mencari sebanyak mungkin data dan informasi yang mendukung penelitian ini. Data dan informasi tersebut kemudian dikelola secara deskriptif untuk menemukan gambaran keadaan yang sesungguhnya. Dengan demikian, dalam penulisan ini, peneliti mempergunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menemukan data yang bersumber dari studi kepustakaan (library research).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Tujuan Guru sebagai Orang Tua Kedua bagi Anak Didik di Sekolah***

Salah satu berita yang sering kita dengar dalam kaitannya dengan bangsa Indonesia adalah bonus demografi. Juga bahwa Indonesia dicanangkan pada tahun 2045 akan memiliki generasi emas. Semua hal di atas hanya akan menjadi angan-angan belaka, jika tidak diikuti dengan pendidikan yang memadai. Maka dalam hal ini sekolah adalah mitra pemerintah yang paling strategis. Indonesia akan memiliki generasi emas 2045 yang diharapkan menjadi harapan masa depan bangsa. Maka seharusnya lembaga pendidikan merupakan media dan sarana yang berperan penting dalam mempersiapkan generasi emas tersebut terutama karakter dan mentalnya. Karakter yang harus dibangun haruslah bersifat menyeluruh dan komprehensif

menuju manusia yang mengamalkan hidup sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sebab pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga nilai-nilai dan etika/moral dalam kaitannya dengan pembangunan karakter. Karakter yang ditanamkan pada diri masing-masing calon generasi emas itu semestinya berbasis tiga aspek yakni nilai kejujuran, nilai kebenaran dan nilai keadilan (Abi, 2017). Sekolah sebagai lembaga formal di bidang edukatif menjalankan peran pendidikan yang melibatkan banyak pihak. Dalam proses pendidikan tersebut masing-masing pihak menjalankan fungsi dan peran sesuai dengan statusnya. Baik sebagai kepala sekolah, wali kelas, guru, staf maupun peserta didik.

Khusus sebagai seorang guru, peran dan interaksi dengan intensitas tinggi dapat terjalin dengan para peserta didik. Seperti sudah disebutkan sebelumnya bahwa seorang peserta didik dapat menghabiskan waktunya di sekolah dari pagi sampai siang bahkan sampai sore. Selama di sekolah, seorang anak didik lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam ruang kelas. Tentu dalam hal ini bersama dengan sesama anak didik dan sudah tentu dengan guru mereka masing-masing. Maka dalam hal ini peran guru sebagai orang tua sangat signifikan dirasakan oleh para murid. Bahwa tanggung jawab sebagai orang tua bagi anak-anak justru diperankan oleh seorang guru disamping tanggung jawabnya sebagai pengajar/pendidik. Sekolah dapat menjadi rumah kedua bagi seorang anak. Maka idealnya seorang anak didik mendapatkan apa yang seharusnya ia terima di rumah. Dan seorang guru dapat memberikan kepada anak didiknya apa yang tidak didapatkan di rumah.

Seorang guru memiliki waktu yang banyak untuk berinteraksi dengan anak didiknya. Bahkan terkadang seorang guru dapat menjadi seperti pengasuh bagi para anak didiknya itu. Maka seorang guru dapat memerankan tugas dan tanggung-jawab yang begitu kompleks. Hamid mengatakan selain kemampuannya, guru dituntut tanggung jawabnya dalam menjalankan semua pengabdianya. Seorang guru juga harus mampu memikul dan menjalankan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa-siswi, orang tua, lingkungan, negara dan keyakinannya sebagai insan yang beriman (Hamid, 2017). Seorang guru adalah pribadi yang mengabdikan dirinya di dunia pendidikan dengan tanggung-jawab yang besar baik terhadap institusi pendidikan, masyarakat, bangsa dan negara serta kepada Tuhan. Pola interaksi antara guru dan peserta didik dapat terlihat ketika guru berhadapan dengan sejumlah siswa di kelas yang harus diposisikan sebagai anak. Demikian juga, seorang murid akan menempatkan gurunya sebagai bapak dan ibu. Dalam kapasitasnya itu maka guru dipandang sebagai orang lebih dewasa, sebagai orang yang lebih tua, meskipun secara hitungan usia belum layak untuk menjadi orang tua (Ida Norlena, 2015). Oleh karena itu interaksi dengan murid di sekolah pada akhirnya yang akan menunjukkan hubungan peran dari seorang guru sebagai orang tua kepada peserta didik.

Dalam kapasitasnya sebagai pengajar seorang guru bertanggungjawab mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru bertugas mencerdaskan anak didiknya sesuai dengan kapasitas keilmuan yang dimilikinya. Para guru sebagai tenaga pendidik terlibat langsung dalam proses pembelajaran baik dalam kelas maupun diluar kelas. Seorang guru mempunyai tanggungjawab yang sangat besar dan sentral dalam meningkatkan mutu pengetahuan dan karakter anak didiknya. Keberhasilan sebuah proses pembelajaran didasarkan pada kontribusi para guru di sekolah (Nelly Nelly, 2021). Pada sisi lain seorang guru harus bisa memerankan dirinya sebagai orang tua kedua terhadap anak didiknya di sekolah.

### ***Upaya yang dilakukan Guru Sebagai Orang Tua Kedua di Sekolah Menjadi membimbing (motivator)***

Setiap peserta didik tentu memiliki persoalan dan kesulitan masing-masing. Pada situasi seperti ini, mereka membutuhkan figur yang dapat membimbing mereka untuk keluar dari masalah tersebut. Sementara mungkin saja kedua orang tuanya sangat sibuk dan nyaris tidak ada waktu untuk anaknya. Pada situasi seperti inilah, kehadiran seorang guru sebagai pembimbing sangat dibutuhkan. Pendampingan itu diberikan agar agar siswa tersebut dapat dan mampu mengatasi pergumulan dan permasalahan yang dihadapinya. Pada situasi seperti ini, guru dapat menjadi sahabat, teman untuk mencurahkan keluh kesah, sebagai penopang, kawan pemberi yang memberi jalan keluar, atau seseorang yang mau mendengar suara dan isi hati sang anak tersebut. Rasul Paulus memotivasi anak didiknya yaitu Timotius agar jangan seorngpun menganggap dia rendah meskipun dia masih muda. Bahkan Pualus memotivasi dia untuk menjadi teladan dalam perkataan dan tindakannya (I Tim 4:12). Dalam hal ini sebagai seorang guru yang juga merangkap sebagai orang tua rohani, rasul Paulus sangat paham bahwa Timotius sedang menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Rasul Paulus memotivasi Timotius untuk tidak menyerah bahkan agar dapat menjadi teladan baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.

Manizar mengatakan bahwa dalam dunia pendidikan pemberian motivasi sangat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar. Termasuk dalam hal ini keberhasilan seorang siswa. Seorang guru dapat memberikan motivasi bagi anak didiknya untuk kuat dan berani dalam menghadapi setiap persoalan serta tantangan yang muncul dalam hidupnya. Pemberian motivasi tersebut dapat menolong anak didik untuk mencapai keberhasilan termasuk dalam menghadapi ujian-ujian di sekolah (Manizar, 2015). Petri menjelaskan tentang kekuatan sebuah motivasi, yang didefenisikan sebagai sebuah kekuatan yang bertindak pada diri seseorang, dimana motivasi tersebut dapat mendorong dan mengarahkan perilaku orang tersebut (Zainal Harifin, 2018). Karena kehadirannya sebagai orang tua kedua, maka seorang guru bisa memberlakukan setiap siswa sebagai

anaknya sendiri. Dalam hal perlakuan terhadap semua anak didiknya, seorang guru harus bersikap adil dan tidak memandang muka sesuai dengan firman Tuhan (Yoh. 7:24; Ti. 1:7-8). Dalam praktek hubungan, guru dapat berperan lebih luas dalam kehidupan anak didiknya, misalnya sebagai seorang pendamping dalam berbagai pergumulan dan permasalahan yang ada pada diri siswa seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Melalui pembimbingan seorang guru, anak didik tidak hanya dibawa sampai kepada pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga sampai kepada tujuan-tujuan yang lain misalnya kepada kekuatan mental dan karakter yang baik, kesanggupan menghadapi godaan-godaan yang menjerumuskan, serta menjadi tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan. Reni Triposa mengemukakan bahwa seorang guru merupakan sosok inspirator dan motivator bagi peserta didik bahkan dapat berperan sebagai panutan bagi seorang anak didik dalam menggapai masa depannya. Sebab apabila seorang guru mampu menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya, maka hal itu akan menolong anak didik tersebut memiliki semangat untuk berubah menjadi manusia yang dapat menjadi berkat baik bagi dirinya sendiri, keluarga dan lingkungannya (Triposa et al., 2021). Dengan demikian, peran seorang guru PAK sebagai orang tua kedua yang sekaligus menjadi inspirator dan motivator bagi seorang anak didik sangat signifikan kebermanfaatannya. Seorang guru akan ada setiap hari selama jam tertentu bersama dengan para anak didik, dimana dalam kebersamaan itu guru dapat menanamkan nilai-nilai spiritual, nilai moral/etika, serta karakter-karakter yang baik yang dapat menolong anak didik sampai kepada pencapaian-pencapaian yang diinginkan baik oleh pribadinya, keluarganya, gerejanya maupun negara.

### ***Guru sebagai penasehat (conselor)***

Tekhnologi dan perkembangannya serta dampak yang ditimbulkannya sangat terasa dampaknya bagi perkembangan seorang anak. Hal yang sebelumnya dianggap jauh dan sulit, sekrang menjadi hal yang mudah dan sangat dekat dengan dunia anak-anak. Diakui atau tidak perubahan dan perkembangan tekhnologi dewasa ini justru sangat besar dampak dan pengaruhnya bagi dunia anak dengan segala jenjang usianya. Arifianto mengatakan, anak-anak saat ini digiring pada fenomena kecanduan bermain game, keterikatan kepada media sosial dan ditandai aktivitas internet yang menyimpang. Keterikatan yang awalnya biasa berubah menjadi ketergantungan yang kronis. Ketergantungan ini sangat mempengaruhi perkembangan kognitif dan afektif sari seorang anak. (Arifianto, 2021). Ditambahkan bahwa, keadaan tersebut diikuti oleh gejala penurunan akhlak/etika, antara lain tindakan kekerasan dan tindakan pidana, perampokan, pemalakan, ketidakjujuran, abai terhadap aturan dan norma di masyarakat, tawuran antar anak didik antar sekolah, bullying, penyimpangan-penyimpangan seks, narkoba, pergaulan bebas, serta gejala-gejala negatif lainnya

(Arifianto, 2021). Dengan demikian dapat dipahami bahwa setiap hari seorang guru akan selalu berhadapan dengan para anak didik yang memiliki karakter dan tingkat pengaruh sosial yang kompleks.

Para anak didik yang setiap waktu dapat menjadi mangsa sekaligus korban dari pergeseran peradaban akibat perkembangan teknologi yang demikian masif. Peran sebagai orang tua yang siap menasehati sangat dibutuhkan untuk dilakukan oleh seorang guru. Nabi Yesaya memberikan perintahnya “berikanlah nasehat, jadilah naungan bagi yang membutuhkan, sembunyikanlah orang yang terbuang...” (Yesaya 16:4). Bahkan Tuhan Yesus sendiri mengajarkan bahwa apabila kamu menemukan seseorang yang berbuat dosa atau salah, nasehatilah dia. Jika ia mendengar nasehat itu, maka orang tersebut ditemukan kembali (Mat. 18:15). Dengan nasehat yang diberikan, seorang anak didik akan merasa diperhatikan dan didukung dalam perjuangan belajarnya baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam kapasitasnya sebagai pengajar, seorang guru juga dapat menjalankan perannya sebagai penasihat terhadap anak didiknya pada saat anak didiknya tersebut memerlukannya kapan dan dimanapun guru berada. Seorang guru juga adalah orang yang bertugas mentransferkan nilai-nilai dan etika yang dimilikinya kepada anak didiknya. Peran guru sebagai penasihat ini akan sangat dirasakan pengaruh dan manfaatnya jika di sebuah sekolah belum ada guru bimbingan dan konseling (Husain et al., 2021). Dapat terjadi bahwa dianggap dan disosisikan tidak hanya berperan sebagai penasihat bagi peserta didiknya, akan tetapi, guru juga dianggap sebagai orang yang memiliki keilmuan dan kapasitas yang cukup untuk memecahkan berbagai permasalahan terutama yang berkaitan dengan anak didik dan dengan dunia pendidikan. Maka dalam hal ini, seorang guru dituntut untuk sedapat mungkin memahami dengan benar masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan sebagainya. Seiring dengan waktu maka seorang guru akan semakin mendapat kepercayaan dari para anak didik untuk dijadikan sebagai sumber nasehat manakala seorang anak didik menghadapi konflik, dan kesulitan-kesulitan lainnya (Sembiring & Simon, 2022). Semakin banyak seorang guru mengenali anak didiknya, maka akan semakin mudah ia memberikan nasehat serta arahan bagi anak didiknya tersebut. Walaupun juga harus disadari bahwa seorang guru bukanlah manusia super yang dapat menjadi segala-galanya bagi anak didiknya. Guru bukanlah ahli psikologi, guru bukan Tuhan yang dapat mengatasi dan menguasai semuanya.

### ***Guru Menjadi Teladan (Role Model)***

Keteladanan juga adalah hal yang sangat penting untuk diperankan oleh seorang guru terhadap anak didiknya baik di dalam kelas maupun di luar ruangan kelas. Seorang guru mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter siswa. Peranan dan pengaruh tersebut, dapat dinyatakan dengan cara seorang guru menjadikan dirinya teladan yang baik bagi para anak didiknya. Dengan demikian seorang guru dapat menjadi orang tua yang baik terhadap anaknya dalam hal keteladanan. Hal ini dapat menolong seorang anak didik untuk bertumbuh dalam karakter yang baik (Telaumbanua, 2018). Interaksi seorang guru dengan anak didiknya dalam waktu yang panjang selama berada di sekolah maupun selama anak didik tersebut menjadi anggota masyarakat sekolah akan membuat seorang anak didik menjadi sangat dekat dengan gurunya. Kedekatan tersebut bukan tidak mungkin akan membuat seorang anak didik menjadikan gurunya sebagai idola ataupun tokoh yang dikagumi. Dengan keteladanan yang baik dari seorang guru, akan sangat menolong seorang peserta didik dapat bertumbuh dan terbentuk dalam karakter yang baik. Lebih lanjut Telaumbanua mengatakan: Guru mempunyai peranan yang unik dan multi kompleks, karena selain sebagai pengajar, pada kesempatan lain gur dapat berperan sebagai pembimbing yang dapat mengarahkan dan menuntun anak didiknya mencapai cita-cita untuk menjadi anak yang lebih baik. Maka seorang guru harus dapat menjadi teladan kepada anak didiknya.(Telaumbanua, 2018). Dalam keadaan apapun, guru adalah seorang yang seharusnya menjadi teladan bagi para anak didiknya.

Keteladanan seorang guru adalah hal yang wajib dimiliki dalam kapasitasnya tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya. Keteladanan seorang guru adalah praktek pengajaran yang dapat dilihat dan diamati langsung oleh para anak didiknya. Karena perannya yang sangat vital tersebut, maka seorang guru harus dengan penuh kehati-hatian menjaga sikap dan perkataannya di depan anak didiknya, sehingga ia dengan mudah dan leluasa menjalankan perannya sebagai teladan. Keberadaan seorang guru dalam kepribadian dan keteladanannya akan menjadi beban tersendiri bagi guru tersebut. Hal ini disebabkan karena segala aktifitas baik dalam perkataan dan perbuatannya akan selalu menjadi perhatian dan sorotan dari para anak didiknya bahkan juga dari masyarakat sekitarnya dimanapun sang guru itu berada (Kandiri & Arfandi, 2021). Jika peran ini dapat dikelola dengan baik oleh seorang guru, maka seorang anak yang mengalami masalah dalam keluarganya (misalnya kehilangan figur) akan sangat tertolong karena di sekolah ia menemukan seorang yang bisa menjadi rule model baginya.



### ***Guru menjadi evaluator***

Orang tua di rumah berperan sebagai evaluator terhadap hidup dan keberadaan anak-anaknya. Orang tua harus mengevaluasi anak-anaknya agar mereka tahu bagaimana perkembangan, kelebihan dan kekurangan mereka masing-masing. Cahyani mengatakan peran seorang pendidik sebagai evaluator adalah memberikan penilaian terhadap perkembangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran berdasarkan prosedur dan metode yang telah ditetapkan sebelumnya atau yang berlaku (Cahyani et al., 2021). Sementara itu, peran besar seorang guru sebagai pendidik antara lain berperan mengelolah kelas (*manager classroom*), berperan sebagai evaluator dan juga berperan sebagai mediator (Anwar, 2007; Dariyo, 2004). Berkenaan dengan peran guru sebagai orang tua kedua, maka tugas penilaian ini harus dijalankan selama seorang anak didik mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Sejalan dengan itu, Rochman Natawijaya berkata bahwa peran guru sangat strategis di dalam setiap proses belajar mengajar di sekolah, seorang guru dapat berperan sebagai perancang, sebagai pengelola, sebagai pembimbing, sebagai pendidik, sebagai pelatih, sebagai penilai dan sebagai pengevaluasi hasil belajar siswa (Sutirna, 2013). Penilaian terhadap seorang anak didik menjadi sangat penting dan yang paling ideal untuk melakukannya adalah seorang guru di sekolahnya. Melalui evaluasi yang diberikan, seorang akan mendapat gambaran tentang diri dan perkembangannya dalam proses belajar mengajar. Walaupun sebenarnya, sebuah evaluasi akan sangat baik apabila dilakukan kepada dua arah yaitu kepada pendidik maupun kepada anak didik.

Sebagai orang tua yang melakukan evaluasi terhadap anak didiknya, seorang guru harus memiliki persiapan yang baik. Memberikan penilaian yang jujur dan benar berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Sehingga anak dapat menerima informasi baik dan benar pula. Peranan seorang guru adalah merupakan hal penentu yang sangat besar pengaruhnya dalam dunia pendidikan pada umumnya, ini disebabkan karena seorang guru memegang peranan yang sangat strategis dalam sebuah proses pembelajaran. Disamping itu, seorang guru juga mempunyai peranan yang sangat kompleks yaitu sebagai: pengajar, pemimpin, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator (Rusman, 2011). Sebagai evaluator, maka seorang guru harus dapat memberikan komentar-komentar yang dibutuhkan oleh seorang anak terhadap kinerja dan usaha serta pencapaiannya dalam belajar. Seorang guru sebagai orang tua kedua harus dapat memberikan penjelasan dan informasi kepada anak, mana yang baik dan yang tidak baik, mana yang patut diteruskan/dipertahankan/ diingkatkan dan mana yang harus dibuang/ditinggalkan. Seorang guru tidak hanya menilai produk dari anak didiknya tetapi juga menilai proses yang telah ditempuh oleh anak didiknya tersebut. Penilaian atau evaluasi tersebut harus dilakukan secara terus menerus tanpa henti sehingga seorang anak akan terus berada pada jalur yang benar menuju pencapaian cita-cita belajarnya.

### ***Guru menjadi pendoa untuk murid***

Bagi setiap orang doa memiliki arti yang berbeda-beda. Ada yang mendefinisikan bahwa doa adalah suatu hubungan ilahi dan rohani antara manusia dengan Tuhan di mana di dalamnya roh manusia berbicara dengan Tuhan, menyampaikan permohonan, meminta, memuji-menyembah serta mengakui keberadaan Allah yang transcendental. Orang Kristen akan disebut berbakti kepada Tuhan pada saat ia memuja, mengakui dan memuji dan mengajukan permohonan kepada-Nya dalam doanya itu (Mudak, 2017). Doa adalah merupakan kekuatan yang sangat besar yang diberikan oleh Tuhan kepada orang-orang kudus-Nya. Oleh kuasa doa ada hal-hal yang besar bisa terjadi bagi umatNya. Doa melampaui segala-galanya baik ruang maupun waktu. Oleh kuasa doa, umat Tuhan dapat menikmati janji-janji Allah baik besar maupun kecil (Herlina Indiani Fialay, 2022). Doa yang disampaikan kepada Tuhan adalah besar kekuatan kuasanya. Orang tua yang baik pasti membawa anak-anaknya di dalam doa-doanya kepada Tuhan. Seperti halnya Nabi Nuh yang membawa anak-anaknya di dalam ibadah dan doanya kepada Tuhan. Nabi Nuh menghadirkan dan membawa anak-anaknya didalam doa dan ibadahnya kepada Tuhan. Maka, seorang guru sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya, harus juga menjadi pendoa. Sebab gurulah yang mengerti dengan jelas segala bentuk persoalan dan kesulitan yang dihadapi oleh anak didiknya.

Hal ini dimungkinkan karena jika seorang anak didik telah percaya kepada gurunya, maka ia akan terbuka dan menceritakan segala kesulitan yang dihadapinya. Kesulitan yang dihadapinya baik dalam pergaulan, hambatan belajar di sekolah bahkan kesulitan/masalah yang dihadapi di rumah baik dengan orang tua, saudara maupun anggota keluarga lainnya. Seorang guru menjadi pendoa bagi anak didiknya. Bahkan seorang guru dapat mengajak muridnya berdoa bersama untuk masalah dan kesulitan yang dialami oleh anak didiknya tersebut. Masih banyak peran-peran lain yang dapat diberikan oleh seorang guru terhadap anak didiknya. Misalnya peran sebagai fasilitator. Dalam hal ini seorang guru dapat menyediakan segala fasilitas yang dibuthkan oleh seorang anak didik untuk mencapai tujuan pembelajarannya dengan maksimal. Salah satu contoh dalam hal ini adalah bagaimana seorang guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Menata kelas yang baik demi terciptanya suasana belajar yang menyenangkan (Naibaho, 2018). Seorang guru dapat menata kelas dan suasana pembelajaran sedemikian rupa demi kepentingan anak didiknya.

Tugas dan peran seorang guru begitu kompleks dan stragetis meliputi tugas pada bidang profesi dengan tugasnya sebagai pengajar, pendidik, pelatih, motivator, inspirator, rule model, serta juga mentransfer nilai-nilai etika dan moral serta karakter kepada anak didik. Seorang guru tidak hanya berperan di dalam kelas dan ruang belajar, tetapi juga di luar ruang kelas. Seorang guru juga berperan mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan-kemampuan motorik dalam hal ketrampilan dan bakat dari seorang anak didik. Belum lagi jika guru tersebut terlibat dalam kegiatan-kegiatan

kemasyarakatan. Disamping itu, yang tidak boleh dilupakan bahwa seorang guru juga memiliki keluarga yang harus diperhatikan. Seorang guru juga memiliki anak-anak di rumah yang harus didik dan dicerdaskan sebagaimana seharusnya.

## **KESIMPULAN**

Peserta didik menjalani hari-hari mereka dengan berbagai problema yang kompleks. Keadaan tersebut tentunya sangat berpotensi membawa pengaruh positif dan juga negatif. Pada keadaan demikian, anak didik membutuhkan pendampingan dalam situasi demikian agar mereka tidak terpengaruh negatif dari lingkungan mereka. Sekolah wajib menciptakan lingkungan pendidikan sebagai rumah kedua bagi mereka dan para guru berperan sebagai orang tua bagi para anak didik tersebut. Untuk merealisasikan itu, guru menciptakan kreatif dalam mengajar dan menjadikan diri sebagai orang tua kedua bagi murid. Sebab, para murid membutuhkan pembimbingan, pendampingan, penilaian, evaluasi dan dukungan doa. Dengan segala keterbatasan waktu dan di sela-sela kesibukan mereka, para guru harus dapat menjalankan peran demikian kebutuhan para anak didik. Dengan demikian tujuan pemerintah dalam rangka melahirkan generasi emas dapat tercapai. Peran orang tua yang sebenarnya dari para anak didik ini tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh para guru. Maka dibutuhkan komunikasi dan kerjasama yang intens antara para guru dengan orang tua murid berkenaan dengan situasi dan perkembangan para anak didik. Dengan komunikasi tersebut maka diharapkan nara-didik dapat terbantu maksimal untuk menemukan diri mereka dan bertumbuh dalam situasi yang mendukung mereka untuk mejadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi, A. R. (2017). Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 85–90. <https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p085>
- Anwar, S. (2007). *Kompetensi Guru Madrasah*. PT.Raja Grafindo.
- Cahyani, A. D., Yulianingsih, W., & Roesminingsih, M. (2021). Sinergi antara Orang Tua dan Pendidik dalam Pendampingan Belajar Anak selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1054–1069. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1130>
- Dariyo, A. (2004). Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 94–100.
- Darna, N., & Herlina, E. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 287–292.
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274–285. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>
- Herlina Indiani Fialay. (2022). PERANAN DOA JEMAAT BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 4:29-31 BAGI PENGUTUSAN. *Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor*, 4(2), 263.
- Husain, H., Sembiring, L. A., & Simon, S. (2021). Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru pada Pendidikan Kristiani Masa Kini. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2).
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258>
- Mudak, S. (2017). Makna Doa Bagi Orang Percaya. *Missio Ecclesiae*, 6(1), 97–111.
- Naibaho, D. (2018). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 77–86.
- Nelly Nelly, F. M. A. (2021). PERAN GURU SEBAGAI ORANG TUA ROHANI BERDASARKAN SURAT I DAN II TIMOTIUS. *Institutio*, 7(1).
- Norlena, I. (2015). Sekolah Sebagai Organisasi Formal (Hubungan Antar Struktur). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 43–55.
- O Najooan, R. A., Lala, W. C. I., & Ratunguri, Y. (2023). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(03), 215–227. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i03.1632>

- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sembiring, L. A., & Simon, S. (2022). Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Membantu Pemulihan Traumatis Korban Pelecahan Seksual. *Jurnal Shanan*, 6(1), 25–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3624>
- Simanjuntak, R. (2015). Peranan Roh Kudus dalam Pertumbuhan Iman Orang Percaya dan Penerapannya dalam Kelas Pendidikan Agama Kristen. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 2(1), 117–143.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan konseling. pendidikan formal, nonformal dan informal*. CV Andi Offset.
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 219–231.
- Yulia. (2020). PERILAKU SOSIAL ANAKREMAJA YANG MENYIMPANGAKIBAT BROKEN HOME. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1).